
BUDAYA MANUSIA PRA AKSARA DI SITUS TANJUNG SER BALI BARAT

I Wayan Arya Mahendra
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: arya.mahendra@undiksha.ac.id

Artikel info

Keywords:

Situs Tanjung Ser, Hasil Budaya, Gerabah

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jejak dan sekaligus sebaran kebudayaan manusia praaksara di Situs Tanjung Ser. Situs ini terletak di kawasan Bali Barat. Dibanding dengan kawasan lainnya di Bali, tidak terlalu banyak peninggalan arkeologis atau pun sejarah yang ditemukan di kawasan Bali Barat. Akibatnya, tidak banyak informasi yang bisa ditemukan. Padahal, secara geografis, kawasan ini adalah pintu gerbang Bali dari arah barat. Di samping itu, ada beberapa pelabuhan alam yang berpotensi menjadi tempat persinggahan atau permukiman kuno di masa lalu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: (1) heuristik, (2) kritik sumber atau verifikasi, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Tanjung Ser memiliki hasil budaya manusia praaksara yang sangat beragam. Temuan gerabah polos ataupun motif serta aspek-aspek gerabah lainnya yang menunjukkan adanya aktivitas manusia praaksara dalam kurun waktu yang panjang serta interaksinya dengan aneka bangsa di dunia. Temuan arkeologis di kawasan ini sekaligus memperkuat temuan serupa di tempat lain namun masih dalam satu kawasan.

Coresponden author:

Email: arya.mahendra@undiksha.ac.id

A. PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan kebudayaan peradaban manusia adalah kebudayaan fisik atau artefak yang merupakan hasil dari pikiran dan tindakan sehingga terwujud dalam bentuk benda yang dapat dirasakan. Perkembangan kebudayaan berkembang untuk menjawab tantangan alam dan diikuti oleh masyarakat yang dinamis dan perubahan tindakan, pola pikir, Kebiasaan ke arah yang lebih positif dan maju yang meninggalkan kebudayaan-kebudayaan sebelumnya (Sihotang, 2008: 10). Selanjutnya artefak tersebar di

berbagai daerah contohnya di jalur utara pantai Jawa Bali melalui bukti-bukti artefak yang diyakini oleh arkeolog merupakan hasil dari aktivitas pemukiman.

Menurut Ardika (2008) pantai utara Bali merupakan jalur perdagangan awal Asia hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan di Desa Sembiran dan Pacung yang menghasilkan fragmen gerabah arikamedu dari India. Selain Desa Sembiran dan Pacung, di kawasan pantai utara Bali khususnya Situs Tanjung Ser, di Desa Pemuteran, Gerokgak yang notabenehnya masih termasuk

kawasan Pantai Bali Utara ditemukan dua arca di Pura Bukit Teledu Suantika (2000), selain penemuan dua arca di kawasan Pemuteran juga ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan kerang di sekitaran Tanjung Ser dalam jumlah yang besar dari hasil ekskvasi, kegiatan ekskvasi dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Ekskvasi Tahun 2021 (Sumber : Dokumentasi Arya Mahendra, 2021)

Artefak Situs Tanjung Ser jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia mempunyai kesamaan terutama gerabah yang merupakan kebudayaan nusantara sebelum datangnya pengaruh agama. Situs Tanjung Ser dan temuan-temuan tersebut diyakini bahwa adanya kemungkinan pemukiman di Situs Tanjung Ser telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dan Situs Tanjung Ser, dengan dugaan yang bersumber dari temuan dan melihat geografis wilayah pantai utara Bali hingga menjadikan Situs Tanjung Ser patut diteliti lebih lanjut apakah terdapat pemukiman, perdagangan, atau pesisir dengan fungsi lainnya. Disamping penelitian arkeologi pada masa ini tetap dilakukan untuk menemukan bukti-bukti sejarah yang terkubur dan membuat artefak berbicara mengenai keberadaan, fungsi, serta tujuan yang ingin disampaikan dari masa sebelumnya agar kebudayaan terwariskan dan tetap dilestarikan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian peneliti diharapkan memiliki dan memilih metode

atau teknik dalam pelaksanaan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, sasaran utama penelitian ini adalah Situs Tanjung Ser yang menyimpan hasil-hasil kebudayaan. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif tidak menutup kemungkinan dalam pengumpulan data yang bersifat non angka (deskriptif-naratif) bisa menggunakan data yang kuantitatif. (Anggito & Setiawan, 2018: 7). Adapun tahapan dalam penelitian sejarah sebagai berikut.

- 1) Heuristik, merupakan tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber yang tertulis ataupun sumber tidak tertulis, sumber tertulis yang digunakan jurnal-jurnal arkeologi, buku-buku tentang sejarah dan arkeologi, laporan hasil penelitian Balai Arkeologi, peta serta morfologi Desa Pemuteran sedangkan sumber yang tidak tertulis yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa sumber lisan atau wawancara dengan Balai Arkeologi Denpasar.
- 2) Kritik sumber dilakukan untuk menguji keakuratan data yang ada, data-data yang sudah terkumpul tentang Situs Tanjung Ser, kritik dilakukan dengan studi kepustakaan maupun informasi yang telah didapat baik dari informan ataupun pada tahap heuristik (Hamid, 2011: 47). Kritik dilakukan dengan dua cara yaitu kritik internal dan kritik eksternal, kritik eksternal digunakan untuk menguji kredibilitas sumber sedangkan kritik internal untuk menguji akurasi konten dari sumber-sumber yang telah didapatkan dari Situs Tanjung Ser.
- 3) Interpretasi, yaitu tahap mengumpulkan data tertulis dan lisan setelah diolah dan diverifikasi melalui kritik sumber eksternal dan internal lalu melalui tahap interpretasi terlebih dahulu lalu setelah itu dapat ditulis menjadi tulisan sejarah pada tahap historiografi. Interpretasi dilakukan dengan cara memilah-

milah, mengelompokan, menggabungkan, menghubungkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, selain itu interpretasi juga disesuaikan dengan kaidah-kaidah analisis data penelitian kualitatif.

- 4) Historiografi, dalam penyusunan interpretasi pastinya telah melewati tahapan-tahapan yakni penentuan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah historiografi. Penulisan peristiwa sejarah hingga mencapai suatu narasi sejarah diperlukan suatu kegiatan untuk membangun ulang (merekonstruksi) peristiwa sejarah menggunakan pedoman penulisan 5W+1H sehingga benar-benar tersusun secara akurat.

C. PEMBAHASAN

Budaya Praaksara Situs Tanjung Ser

Situs Tanjung Ser yang terletak di Pantai Utara Bali menyimpan banyak hasil-hasil kebudayaan terutama temuan pecahan gerabah yang memiliki motif yang beragam, survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Provinsi Bali pada tahun 1992 dan dilanjutkan dengan ekskavasi yang menggunakan teknik-teknik arkeologi oleh para arkeolog dimulai dari tahun 2000, 2001, 2018, 2019, serta 2021. Penelitian arkeologi yang kajiannya menekankan pada data-data yang ditemukan selanjutnya dikaji lebih lanjut terkait artefak yang menunjukkan adanya kebudayaan di suatu wilayah terutamanya di situs arkeologi, salah satu temuan yang masif adalah gerabah perlu diketahui bahwa gerabah merupakan bagian dari keramik dapat dilihat dari bahan serta kualitas bahan yang digunakan, tetapi ada pengertian yang terpisah oleh masyarakat ada beberapa pendapat yang menyatakan gerabah bukan bagian dari keramik dikarenakan keramik permukaannya lebih halus dan mengkilap sedangkan gerabah bahan dasarnya adalah tanah liat yang bentuknya bervariasi seperti belanga, tempat air, periuk. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu

“*keramikos*” yang merujuk pada pengertian gerabah yaitu “*keramos*” berarti terbuat dari bahan mineral non-metal atau bisa disebut tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran agar menjadi keras secara permanen (Mudra, 2019: 4).

Gerabah pertama kali diduga dikenal pada periode neolitik sekitar 10.000 tahun SM khususnya di daratan Eropa, gerabah menurut para ahli kebudayaan bisa disebut sebagai kebudayaan yang universal atau menyeluruh yang artinya kebudayaan ini bisa ditemukan dimana saja hampir di semua belahan dunia. Dalam perkembangannya penemuan gerabah muncul di beberapa daerah dan perkiraan para ahli yang menyatakan bahwa gerabah muncul pada periode neolitik bisa diterima dikarenakan munculnya api juga pada periode akhir paleolitik atau bisa disebut periode awal neolitik (Mudra, 2018: 2).

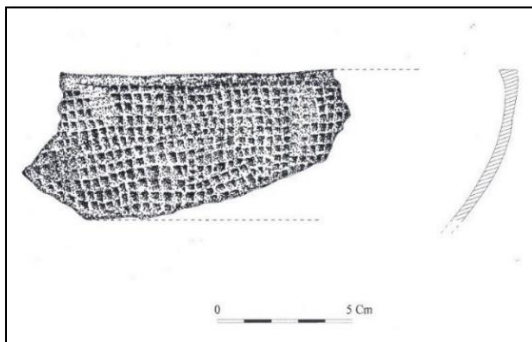
Selanjutnya Gerabah yang ditemukan di Situs Tanjung Ser memiliki karakter, morfologi, pola hias, teknik pembuatan, bahan, dan untuk lebih pastinya dilakukan pengamatan mikroskopis.

Aspek-aspek gerabah meliputi morfologi gerabah, morfologi adalah bentuk gerabah, dari temuan-temuan Situs Tanjung Ser, adapun bentuk-bentuk gerabah adalah bentuk-bentuk bagian dari gerabah. Berdasarkan analisa bentuk, bahan, hiasan serta ketebalannya dapat diketahui beberapa hal, seperti adanya pasu atau periuk dengan tepian tertutup (melengkung kedalam), ada berbentuk tepian tegak dan ada pula tepian terbuka (melengkung keluar). Ukuran ketebalannya bervariasi yaitu ada yang tebal dengan permukaan agak kasar sehingga pecahan-pecahan fragmen gerabah tersebut. Kemungkinan fragmen gerabah tersebut dipergunakan sebagai alat-alat kebutuhan sehari-hari masyarakat yang bermukim di lokasi tersebut. Bentuk hiasan dengan pola tera dan garis dan teknik hias dengan carat tera dan gores mengindikasikan adanya persamaan dengan fragmen gerabah dari

negara-negara Asia Tenggara lainnya yang dikenal dengan fragmen gerabah Bau Melayu atau Shay Hyun Kalanai.

Berdasarkan dari pengamatan bentuk pada bagian badan gerabah Tanjung Ser dapat ditentukan adanya 3 golongan gerabah yaitu, gerabah bulat, berkarinasi dan silindris. Golongan gerabah bulat merupakan golongan yang paling banyak jenisnya antara lain. periuk bulat, cawan bulat, dan piring bulat. Golongan gerabah berkarinasi hanya terdiri dari periuk berkarinasi, dan cawan berkarinasi, sedangkan gerabah silindris hanya berupa cawan silindris. Bentuk bulat pada badan yang dipakai sebagai dasar penggolongan gerabah ke dalam golongan gerabah bulat terdiri dari beberapa pola bulat yaitu bulat telur, bulat bola, dan bulat lonjong (Hidayah, 2020: 16).

Morfologi gerabah yang memerlukan rekonstruksi untuk menentukan bentuk yang tepat dari hasil rekonstruksi fragmen gerabah dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Gerabah hias di Situs Tanjung Ser
(Sumber: Dok. Penggambaran Balai Arkeologi Bali 2020)

Selain dari morfologi atau bentuk gerabah, dalam proses pembuatan gerabah tentu adanya teknik hias dan pola hiasan, fragmen dari gerabah yang ditemukan di Situs Tanjung Ser, sebagian besar memiliki polas hias dengan teknik cap (*tera*) berupa jala (*net*) dan biasa disebut dengan motif terajala. Ada juga memiliki pola hias garis, dan pola hias geometris serta lengkungan

pada bagian bibir. Hiasan yang paling dominan adalah terajala, motif gerabah khususnya gerabah motif terajala dibuat dengan teknik tera atau press sedangkan motif geometris dibuat dengan teknik cungkil, motif garis dibuat dengan teknik gores, dan motif berupa lengkungan pada bagian bibir dibuat dengan teknik tekan menggunakan jari, di Situs Tanjung Ser yang dilakukan beberapa kali ekskavasi dengan hasil temuan-temuan fragmen gerabah yang masif, gerabah menggunakan teknik tekan dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Gerabah dengan bentuk yang tidak simetris dan terdapat bekas tekan jari pada sisi luar dan penahan pada sisi
(Sumber: Dokumentasi Suantika, 2018)

Pola serta teknik hias gerabah merupakan hal yang sangat umum ditemukan pada gerabah, tetapi dalam proses pembuatan tentunya memerlukan bahan pembuatan gerabah yaitu tanah liat. Di Situs Tanjung Ser adalah gerabah yang memiliki kekerasan sedang dan kurang berpori. Bahan dari tanah liat dan berdasarkan dari warna gerabah yang tidak merata, dibakar menggunakan teknik pembakaran terbuka dalam temperatur sedang. Warna asli gerabah itu umumnya adalah kecoklatan dan di antaranya ada yang memiliki bagian-bagian yang berwarna hitam. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gerabah di Situs Tanjung Ser belum dapat diketahui asal sumber bahannya. Di wilayah sekitar situs, terdapat sumber tanah lempung, namun perlu analisis lebih lanjut, apakah bahan gerabah yang ditemukan berasal

dari sekitar situs atau bukan (Hidayah, 2020 :21).

Selanjutnya Pada penelitian atau ekskavasi Tanjung Ser Tahap II tahun 2021 yang dilakukan pembukaan kotak sebanyak 2 kotak yaitu kotak B 11 U1 dan kotak S8 B 11. Penelitian tahun 2021 mengkaji tentang geologi pendukung pemukiman dan dugaan adanya pemukiman di Tanjung Ser, banyaknya temuan fragmen-fragmen gerabah dan lokasi temuan-temuan yang berada di dekat pantai pada penelitian sebelumnya membuat penelitian ini berlanjut. Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Provinsi Bali dalam hal ini penulis turut serta dalam penggalian dan dari hasil temuan gerabah dikategorikan menjadi tepian dan badan serta polos dan bermotif, berikut adalah gerabah hasil ekskavasi dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Gerabah Tepi Terajala (Sumber: Dokumentasi Arya Mahendra, 2021)

Artefak yang ditemukan dari hasil ekskavasi di Situs Tanjung Ser dapat disebut dengan gerabah jenis neolitik adapun fragmen gerabah ditemukan dengan teknik *hand made* serta tatap landas dilengkapi motif terajala, gores cungkil. Selain jenis neolitik ditemukan juga jenis fragmen gerabah paleometalik yaitu fragmen gerabah yang dibuat dengan teknik roda putar dan selanjutnya diberi cairan berwarna merah. Dari temuan jenis fragmen ini yang penemuannya sedikit dan diduga

memang tidak diproduksi di wilayah Situs Tanjung Ser, dapat mengindikasikan bahwa masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah Tanjung Ser telah beraktivitas dan menjalin hubungan dengan pihak luar. Indikasi tersebut sangat mungkin terjadi dikarenakan dari faktor geografis Tanjung Ser yang berlokasi berada pantai dan lautan diperkirakan dapat disinggahi oleh pihak luar dan adanya sumber mata air tawar serta sungai yang digunakan sebagai akses kedalam, indikasi yang membuat dugaan adanya permukiman serta aktivitas di Situs Tanjung Ser pada khususnya di sekitar Situs Tanjung Ser dapat diperkuat oleh hasil-hasil temuan yang berupa fragmen gerabah namun pada bagian luarnya cenderung menghitam, fragmen gerabah bagian luar menghitam ini diduga merupakan gerabah bekas pakai oleh aktivitas di Situs Tanjung Ser.

Wilayah pantai utara Bali yang mempunyai banyak situs-situs arkeologi dan banyak ditemukan temuan arkeologis yang periodenya dari berbagai masa. Contoh temuan arkeologis dari situs-situs tersebut cenderung memiliki kesamaan dengan temuan gerabah di Situs Tanjung Ser, contohnya gerabah cungkil gores dan motif terajala. Kesamaan temuan fragmen gerabah ini memunculkan dugaan di pantai utara Bali sudah terdapat pemukiman dan aktivitas masyarakat pada masa lalu di Situs Tanjung Ser.

Temuan fragmen gerabah Situs Tanjung menyerupai tinggalan-tinggalan arkeologis di pantai utara Bali, adanya temuan gerabah dan arkeologi lainnya di pantai utara Bali menjadi petunjuk hubungan antar situs, salah satu contohnya adalah gerabah Situs Gilimanuk yang kesamaan dengan gerabah Situs Tanjung Ser, gerabah Situs Gilimanuk dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 4.38. Variasi bentuk gerabah dari Situs Gilimanuk (Sumber: Soejono, 2008)

Selain temuan di Situs Gilimanuk, pantai utara Bali yang mempunyai beberapa situs arkeologis dan diduga antara situs mempunyai hubungan di masa lalu, salah satunya adalah situs pacung yang mempunyai tinggalan ada kesamaan dalam hal motif gerabah, adapun gerabah situs pacung dapat diperhatikan pada gambar 4.41 sebagai berikut.



Gambar. 4.41. Gerabah Hias Terajala Situs Pacung (Sumber : Dokumen Calo, 2012).

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Budaya Manusia Prakasara di Situs Tanjung Ser Bali Barat ” dapat disimpulkan bahwa pantai utara Bali merupakan jalur perdagangan awal Asia hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan di Desa Sembiran dan Pacung yang yang menghasilkan fragmen gerabah arikamedu dari India,

diduga kawasan Tanjung Ser terdapat aktivitas manusia praaksara, dugaan ini ditambah dengan ditemukannya berbagai peninggalan purbakala di situs-situs dekat Tanjung Ser. Selanjutnya ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan kerang di sekitaran Tanjung Ser dalam jumlah yang besar, diyakini bahwa adanya kemungkinan aktivitas praaksara di Situs Tanjung Ser. Penelitian arkeologi yang kajiannya menekankan pada data-data yang ditemukan selanjutnya dikaji lebih lanjut terkait artefak yang menunjukkan adanya kebudayaan di suatu wilayah terutamanya di situs arkeologi. Penelitian dengan hasil yang berbeda dan menimbulkan dugaan yang berbeda misalnya adanya pemukiman dan perdagangan tetapi masih sebatas dugaan terhadap artefak yang ada pada setiap ekskavasi menunjukkan adanya keragaman budaya pada situs tanjung ser meskipun hasil temuan yang volume paling tinggi yaitu gerabah, kerang, dan pecahan-pecahan kerang ditemukan di setiap ekskavasi. Temuan-temuan yang beragam misalnya pecahan-pecahan gerabah yang terbagi menjadi badan dan tepian yang selanjutnya dibagi lagi menjadi bermotif dan polos, yang bermotif diantaranya motif terajala, motif garis, motif geometris, dan dilanjutkan analisis terhadap fragmen-fragmen yaitu analisis karakteristik gerabah, morfologi, teknik, bahan, dan mikroskopis untuk memastikan temuan gerabah yang ditemukan. Jadi potensi hasil budaya Situs Tanjung Ser sangat tinggi bisa dilihat dari volume temuan yang digunakan untuk mengungkap kemungkinan apakah pemukiman, perdagangan, atau pesisir dengan fungsi lainnya tentunya Situs Tanjung Ser dan sekitarnya tentu perlu dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2008. Archaeological Traces of the Early Harbour Town. Dalam B. Hauser-Schaublin and I

- Wayan Ardika (ed) *Burials, Text and Ritual: Ethnoarchaeological investigations in north Bali, Indonesia* (hal 149-157). Gottingen: Gottingen University Press.
- Ati, Hidayah., & Dkk. 2020. *Laporan Penelitian Desk Study Arkeologi. Morfologi, Fungsi Dan Bahan Gerabah Di Situs Tanjung Ser.*
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemukiman Kuna Di Situs Tanjung Ser Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Kabupaten Buleleng, Bali.*
- Sihotang. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Semarang: Penerbit Semarang University Press.
- Suantika, I Wayan, dkk. 2001. “Ekskavasi Situs Tanjung Ser, Pemuteran, Gerokgak, Buleleng”. *Laporan Penelitian Arkeologi* Balai Arkeologi Denpasar.
- Suantika, I.W., & Dkk. 2018. *Laporan Penelitian Arkeologi.*
- Suantika, I.W., & Dkk. 2019. *Laporan Penelitian Arkeologi. Potensi Pemukiman Kuna Di Situs Tanjung Ser Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Kabupaten Buleleng, Bali.*